

**PENERAPAN KEMANDIRIAN DAN KETERAMPILAN HIDUP PADA ANAK
DENGAN *DOWN SYNDROME***

Hardiyanti Rahmah,

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

rahmah.anwar@gmail.com

Maria Ulfa

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

Abstrak

Anak-anak yang mengalami masalah perkembangan, terutama anak yang terlahir dalam kondisi kelainan kromosom atau dikenal dengan istilah *down syndrome* seringkali memiliki kemandirian dan keterampilan hidup yang rendah, sehingga penting bagi orang-orang di lingkungan anak tersebut untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan hidup anak dengan *down syndrome*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara yang bisa dilakukan oleh pihak keluarga, sekolah dan lingkungan untuk dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan hidup pada anak dengan *down syndrome*. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi literatur. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua, pendidikan guru dalam keterampilan dan nilai agama serta proses terapi okupasi dapat berperan besar dalam pembentukan kemandirian dan keterampilan hidup pada anak dengan *down syndrome*. Bentuk pola pengasuhan dan pendidikan seperti apa, itulah yang akan membentuk karakter anak dan mempengaruhi kemandirian anak dengan *down syndrome*, dikarenakan pola pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada saat di rumah, di sekolah dan di masyarakat akan membuat anak belajar lebih baik walaupun memiliki keterbatasan.

Kata kunci: Kemandirian, Keterampilan Hidup, Anak, *Down Syndrome*

PENDAHULUAN

Anak yang terlahir tentunya memiliki perbedaan karakter dan watak yang disebabkan adanya rangsangan-rangsangan pembelajaran yang diberikan oleh orangtua sejak ada di dalam kandungan. Ketika memperoleh pendidikanpun anak-anak tidak bisa disamakan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Anak yang memiliki kesempurnaan dalam perkembangannya dengan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan atau anak berkebutuhan khusus tentunya akan berbeda dalam menerima pelajaran, sehingga akan berdampak pada perbedaan dan ketidaksempurnaan saat anak menerima pembelajaran atau materi yang akan disampaikan oleh pendidik terutama pada anak berkebutuhan

khusus.¹

Memberikan pendidikan yang baik kepada anak dengan cara menyekolahkan anak disuatu lembaga pendidikan merupakan salah satu solusi untuk dapat mengoptimalkan kemampuan akademik anak serta agar anak mampu berinteraksi sosial, berkomunikasi dan beradaptasi dengan teman-teman sebayanya, terutama untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti *down syndrome*. Pendidikan pada anak memiliki peran penting dalam menanamkan pengetahuan dasar dan nilai-nilai keagamaan pada seorang anak. Dengan pendidikan pula dapat dilakukan pembentukan sikap keagamaan yang baik yang bertujuan untuk memperkuat kondisi mental anak dalam menyikapi kondisinya yang berbeda dari anak-anak yang tumbuh dengan normal.²

Pada dasarnya masalah yang akan muncul pada anak-anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak *down syndrome* adalah adanya pembiasaan negatif dari orang tua, dimana orang tua tidak membiasakan anak untuk belajar mandiri. Padahal membangun kemandirian bukan hanya penting pada anak yang normal saja, akan tetapi anak-anak yang mengalami kondisi *down syndrome* juga penting diajarkan kemandirian dengan cara orang tua memperbaiki proses pengasuhan dengan mengasuh anak secara demokratis, dimana anak hanya dibantu secukupnya dan biarkan anak belajar lebih banyak menyelesaikan aktivitasnya seorang diri walaupun hasilnya mungkin tidak akan sempurna sebagaimana anak yang normal.³

Anak *down syndrome* merupakan anak yang memiliki kelainan genetik yaitu ada jumlah kromosom yang berbeda dibanding anak yang normal. Anak dengan *down syndrome* juga mengalami keterlambatan perkembangan fisik, bahasa dan sosial. Dengan keterbatasan tersebut orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam melatih serta mendampingi anak dalam setiap aktivitas dan tahapan perkembangannya. Intensitas pembelajaran yang diberikan oleh orangtua di rumah harus lebih banyak dan penting bagi orangtua untuk memahami karakteristik anak *down syndrome* terutama dalam proses belajar. Orangtua yang memiliki anak *down syndrome* harus bersikap lebih hati-hati dan

¹ Ria Dewi Irawan, "Terapi Okupasi (Occupational Theraphy) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome)(Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)," *BELIA: Early Childhood Education Papers* 5, no. 1 (2016).

² Rifqi Irsyadi, "Peran Agama Dalam Pengembangan Mental Anak Penderita down Syndrome Di SLB Yapenas Condong Catur Depok Sleman," 2015.

³ Sri Samiwasi Wiryadi, "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri 2 Padang," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 3, no. 3 (2014).

perlahan dalam memberikan aktivitas penunjang perkembangan anak.⁴

Anak *down syndrome* merupakan anak yang lahir dengan jenis kekhususan yang merupakan akibat dari kelebihan kromosom saat berada dalam kandungan. Kondisi *down syndrome* terjadi karena adanya kelainan susunan kromosom ke 21, dari 23 kromosom manusia. Pada manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasangan hingga jumlahnya menjadi 46. Pada penderita *down syndrome*, kromosom nomor 21 tersebut berjumlah tiga (trisomi), sehingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah yang berlebihan tersebut mengakibatkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel, yang akhirnya memunculkan kondisi *down syndrome*.⁵

Perkembangan tubuh dan kinerja otak akan berubah jika terdapat kromosom ekstra atau tidak normal, hal itulah yang menjadi penyebab kondisi *down syndrome* dan berdampak pada keterbelakangan secara fisik serta mental, karena kondisi *down syndrome* ini merupakan salah satu penyebab dari retardasi mental, dimana anak-anak yang mengalami *down syndrome* akan berdampak pada keterlambatan dalam kemampuan kognitif, bahasa dan berbicara. Retardasi mental ini terjadi diakibatkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat dan dalam terapi wicara kondisi ini disebut dengan disleksia, biasanya mengalami kesulitan dalam hal-hal berhubungan dengan belajar karena kemampuan atensi, metakognisi, mengingat, dan generelisasinya yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak yang normal. *Down syndrome* tidak bisa disembuhkan, namun dengan dukungan dan perhatian yang maksimal, anak-anak dengan *down syndrome* bisa tumbuh dengan Bahagia, yaitu dengan cara fokus pada memaksimalkan kemampuan atau potensi anak di bidang-bidang non akademik serta terus-menerus melatih kemandirian anak.⁶

Menurut data dari UNICEF, Indonesia diperkirakan kehilangan 140 juta poin IQ (*Intelligence Quotient*) setiap tahun akibat kekurangan Yodium dan salah satunya menyebabkan anak-anak yang terlahir dengan kondisi *down syndrome*, dikarenakan adanya kekurangan zat yodium pada saat janin berada dalam kandungan ibu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dihasilkan oleh dinas kesehatan setempat tentang kandungan yodium

⁴ Nur Hasanah, "Peran orangtua di rumah dalam melatih kemampuan berpakaian anak down syndrome," *WIDIA ORTODIDAKTIKA* 5, no. 10 (2016): 1032–39.

⁵ Prima Suci Rohmadheny, "Studi kasus anak down syndrome case study of down syndrome child," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 3, no. 3 (2016): 67–76.

⁶ Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 32–41.

dalam air di tempat tinggal seorang anak usia dini yang mengalami *down syndrome* tersebut. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kandungan yodium pada air di wilayah tersebut sebanyak 0%, sehingga besar kemungkinan kurangnya yodium akhirnya mempengaruhi pertumbuhan janin ketika masih berada dalam kandungan ibunya dan terlahir dengan kondisi *down syndrome*.⁷

Menurut Hallahan dan Kauffman ada 3 jenis *down syndrome* dan yang paling umum adalah anak dengan *Trisomy 21* yaitu adanya kromosom ekstra pada nomor 21. Tipe kedua disebut *Mosaicism* berupa kondisi akibat perkembangan yang tidak baik, yaitu ada beberapa kromosom normal dan yang lainnya mengalami trisomi. Tipe yang ketiga disebut *Translocation*, yaitu seluruh kromosom ekstra dari 21 pasang menjadi melekat pada pasangan kromosom yang lain, sehingga membuat perkembangan menjadi terhambat dan akhirnya anak mengalami banyak keterlambatan dalam proses tumbuh kembangnya.⁸

Anak yang mengalami *down syndrome* cenderung sulit untuk ditingkatkan kemampuan akademiknya, sehingga yang bisa dilatih adalah kemandirian dan keterampilan sosialnya saja, dengan tujuan anak yang mengalami *down syndrome* walaupun kemampuan akademiknya tidak bisa ditingkatkan sebagaimana anak yang normal, tapi mereka bisa dilatih kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan hidup atau beraktivitas secara mandiri seperti mandi, makan, berpakaian dan membersihkan atau merapikan benda-benda yang telah dipakainya sendiri tanpa perlu dibantu, begitu juga dengan keterampilan sosial anak perlu dilatih agar anak-anak yang mengalami *down syndrome* tetap bisa berinteraksi dengan lingkungannya sehingga bisa belajar banyak hal dari apa yang diamati dan dilihatnya pada masyarakat sekitar tempat anak dengan *down syndrome* tersebut tinggal.⁹

Kemandirian sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berdiri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Steinberg yaitu kemandirian secara umum merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas hidupnya sendiri tanpa ketergantungan pada siapapun. Pendapat ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suardani bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan anak untuk melakukan segala sesuatu seorang diri tanpa

⁷ Rohmadheny, "Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child."

⁸ Hasanah, "Peran Orangtua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak down Syndrome."

⁹ Fadhillah Nova Setyari, Dini Rahmawati, and Desi Maulia, "Analisis Kemandirian Siswa Down Syndrome (Studi Kasus Di Knowledge Link Intercultural School Sentul Kabupaten Bogor)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 1745–55.

mendapatkan bantuan, seperti aktivitas yang terkait dengan bantu diri (*self-help*) maupun aktivitas kesehariannya tanpa bergantung pada orang tua ataupun anggota keluarga lainnya dan lingkungan sosial. Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi mandiri dan hal tersebut dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pendidikan, bahkan jika mereka lahir dengan keterbatasan seperti anak dengan *down syndrome* maka keterbatasan tersebut seharusnya tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan Pendidikan terutama dalam hal kemandirian dan melatih keterampilan hidupnya supaya tidak harus bergantung dengan orang lain.¹⁰

Adapun keterampilan hidup atau *daily living skills* adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang harus diajarkan pada anak sejak kecil. Dimana keterampilan hidup merupakan pengembangan kemampuan pada individu yang dilakukan secara mandiri dan tugas-tugas yang diberikan dalam mengajari keterampilan hidup sangat penting, biasanya meliputi kemampuan individu dalam membantu diri sendiri untuk melakukan kegiatan dengan mandiri seperti kegiatan makan, berpakaian dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya.¹¹

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana penerapan kemandirian dan keterampilan hidup yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik untuk melatih kemampuan anak dengan *down syndrome* agar bisa lebih mandiri melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, dimana kajian penelitian dikhususkan pada kajian bagaimana penerapan kemandirian dan keterampilan hidup pada anak yang mengalami *down syndrome*. Adapun pada penelitian ini hasil analisa studi pustaka didapatkan dengan mengkaji dan menggali berbagai hasil riset atau hasil penelitian berdasarkan beberapa literatur mulai dari buku, jurnal, artikel ilmiah dan berbagai data serta fakta yang ada di dalam masyarakat untuk lebih memperdalam kajian pada hasil penelitian.¹²

¹⁰ Setyari, Rahmawati, and Maulia.

¹¹ Faizatul Fitriyah Qonitah, "Intervensi Guru Dalam Mengajarkan Daily Living Skills Pada Anak Down Syndrome," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2020): 41–54.

¹² J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam membantu Kemandirian dan Keterampilan Hidup Anak *Down Syndrome*

Orang tua sangat berperan dalam proses tumbuh kembang anaknya, dimana saat orang tua memberikan pengasuhan yang positif dalam membiasakan dan melatih proses belajar anak-anak mereka di rumah, maka anak-anakpun akan mendapatkan hasil yang positif pula. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua merasa tidak terpaksa dengan semua tanggung jawab sebagai orang tua dan tidak menerapkan pola asuh yang baik, maka anak akan merasa tidak direspon dan tidak diperhatikan.¹³

Bagi anak dengan kondisi *down syndrome* membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua, begitupun dengan proses pengasuhannya tentunya akan berbeda dengan mengasuh anak yang tumbuh secara normal. Selain itu orang tua juga diminta sebagai pendidik bagi anak mereka, dimana peran orang tua dalam membelajarkan anak *down syndrome* akan meliputi beberapa aspek, yaitu *home training* yaitu latihan pembelajaran di rumah yang merupakan pembelajaran proses kerja sama antara guru dan orang tua. Disini orang tua diharapkan dapat memperhatikan langsung perkembangan anak sepanjang hari. kemudian guru juga dapat datang ke rumah untuk bekerja sama dengan kedua orang tua untuk melatih kemampuan dan keterampilan pada anak *down syndrome* tersebut, setelah itu orang tua dan guru dapat melakukan observasi untuk melihat bagaimana hasil yang didapatkan setelah adanya latihan yang diberikan pada anak dengan *down syndrome* tersebut, jika latihannya berhasil maka bisa ditingkatkan lagi pada level selanjutnya.¹⁴

Adapun dalam keluarga fungsi pola asuh orang tua ada empat fungsi:

1. Membentuk kepribadian anak.
2. Membentuk karakter anak.
3. Membentuk kemandirian anak.
4. Membentuk akhlak anak.

¹³ Renaldy Rachman Septian, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome Di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 8, no. 2 (2020): 6–13.

¹⁴ Ida Farida and Desni Yuniarni, "Cara Pembelajaran Anak Down Syndrome Di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 5 (2015).

Hal ini menunjukkan bahwa pada fungsi pengasuhan tersebut bukan hanya mencukupi kebutuhan anak, tapi juga berupaya untuk membantu anak menjadi pribadi dengan karakter yang baik serta dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan memiliki pemahaman agama yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan atau latihan yang diberikan kepada anak tidaklah sama. Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Bila anak berkebutuhan khusus maka harus memiliki jadwal yang konsisten, bisa dengan adanya penjadwalan misal ada terapi atau latihan 3 jam atau lebih seharusnya, tapi untuk anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome*, pendidikan atau latihan itu harus dilakukan setiap saat. Mulai anak bangun tidur di pagi hari sampai tidur di malam hari. Anak tidak boleh dibiarkan bermain sendiri dan melakukan sesuatu sesukanya. Anak harus dilatih dan dibimbing secara terus-menerus agar mampu beraktivitas secara mandiri dan tidak sering mendapat bantuan dari orang lain terutama dalam urusan-urusan memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, mandi, berpakaian dan aktivitas sederhana lainnya.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk kemandirian anak *down syndrome* biasanya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang demokratis. Pada pola asuh ini orangtua harus memahami kebutuhan anak kemudian memberikan contoh pada anak bagaimana cara dia bisa menyelesaikan aktivitasnya dengan lebih mandiri. Kebutuhan ini bukan memenuhi segala kebutuhannya tetapi kebutuhan untuk mengajari agar anak dapat meningkatkan kemandiriannya. Pada kondisi ini tentunya anak perlu dilatih serta dibimbing dengan sabar oleh orangtua di rumah.¹⁶

Pola asuh demokratis bertujuan untuk memprioritaskan kepentingan anak dan bertujuan untuk mengendalikan mereka. Orang tua dengan pengasuhan demokratis akan dapat bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan apalagi sampai melampaui kemampuan anak. Dimana pada prosesnya orang tua memberikan kebebasan kepada anak

¹⁵ Wiryadi, "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri 2 Padang."

¹⁶ Achmad Fanani Al Arifin, "Strategi Orang Tua Dalam Membina Kemandirian Anak Down Syndrome," n.d.

untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.¹⁷

Dalam melakukan pembentukan kemandirian terhadap anak *down syndrome*, orangtua banyak mengalami kendala. Adapun kendala yang sering dihadapi oleh orang tua antara lain:

1. Terlalu kasihan terhadap kekurangan anak.
2. Kurang percaya kemampuan anak.
3. Kendala dari segi waktu memberikan pelatihan.
4. Kendala orangtua dalam mendukung program sekolah, sulitnya melakukan pertemuan setiap hari dengan guru dan kendala dalam melaksanakan program latihan kemandirian.

Di mana pada dasarnya rasa kasihan yang dimunculkan orang tua akan menjadi beban bagi anak, apalagi orang tua tidak yakin kalau anak sebenarnya mampu menjadi lebih mandiri tanpa harus dibantu. Orang tua harus memiliki pemikiran yang positif dan menjadi pendukung utama dalam mendorong anak dengan *down syndrome* ini agar bisa mengembangkan kemandiriannya dan melahirkan potensi-potensi dalam bentuk keterampilan hidup yang bisa anak lakukan, dimana hal dapat terwujud jika orang tua bersedia meluangkan waktu dan bekerja sama dengan guru untuk melaksanakan program latihan kemandirian anak.

Selain pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak,berhasilnya usaha ini karena adanya kerjasama yang baik dengan pihaksekolah. Adapun Sistem kerjasama antara guru dan orangtua diantaranya kerjasama dalam perencanaan program pelayanan, kerjasama dalam pelaksanaan program pelayanan dan kerjasama dalam evaluasi program pelayanan. Dimana usaha yang dapat dilakukan orangtua dalam mengatasi kendala untukmembentuk kemandirian anak diantaranya dengan:

1. Mengurangi kesibukan di luar rumah atau kesibukan lainnya dan hanya terfokus pada anak.
2. Membuat catatan kemajuan anak.
3. Berdo'a untuk kesembuhan anak.¹⁸

Anak dengan *down syndrome* memang membutuhkan perhatian lebih karena

¹⁷ Wiryadi, "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas DI/C1 Di SLB Negeri 2 Padang."

¹⁸ Wiryadi.

keterbatasannya dan kemampuannya yang harus dibiasakan berulang-ulang. Akan tetapi, pada kondisi tersebut tidak berarti mereka menjadi anak yang terus bergantung dan tidak mampu mandiri. Anak dengan *down syndrome* membutuhkan perhatian khusus, namun mereka juga perlu diberikan ruang untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Maka dari itu, pada pola pengasuhan orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membantu anak untuk lebih mandiri.¹⁹

2. Peran Guru dalam membantu Kemandirian dan Keterampilan Hidup Anak *Down Syndrome*

Guru merupakan tempat belajar yang baik bagi anak, bukan hanya belajar di bidang akademik tapi juga kemampuan non akademik yang dapat mengidentifikasi potensi-potensi anak. Cara guru dalam mendampingi anak dengan *down syndrome* belajar bisa dengan memberikan materi kepada anak yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing anak, biasanya kurikulum yang digunakan pada proses belajar anak dengan *down syndrome* adalah kurikulum inklusi.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak adalah pemberian tugas langsung, seperti menebalkan tulisan angka dan huruf yang masih berupa titik-titik, menyamakan angka atau mencocokkan angka, kemudian guru juga dapat mengajarkan dengan menyebut beberapa kata benda yang disesuaikan dengan tema dari gambar benda tersebut dan meminta anak mengulangi ucapan guru. Perlu diketahui bahwa cara belajar anak *down syndrome* disesuaikan dengan tingkatan klasifikasi retardasi mentalnya dan kapasitas intelektualnya (IQ), dimana tingkatan tersebut menggambarkan batasan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dan menjadi tolak ukur untuk mengajari anak sesuai kapasitasnya. Dimana proses pembelajaran anak *down syndrome* bisa dengan cara-cara berikut:²⁰

- a. *On Task Behavior*, dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara guru menyuruh anak untuk duduk di kursi dalam beberapa waktu, lalu guru meminta anak untuk memperhatikan guru, kemudian guru memberikan tugas langsung kepada anak.
- b. *Imitation*, dalam hal ini anak meniru apa yang diucapkan oleh gurudi dalam kelas.

¹⁹ Elisabeth Situmeang et al., "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).

²⁰ Farida and Yuniarni, "Cara Pembelajaran Anak Down Syndrome Di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih."

- c. *Discriminative use of objects*, dalam hal ini anak belajar melalui interaksi yang sistematis dengan lingkungan mereka. Interaksi lingkungan menghasilkan kemampuan untuk membedakan objek dan kejadian.
- d. *Word Recognition*, dalam hal ini anak belajar mengenali kata dari benda yang di lihat langsung oleh anak.

Para pendidik atau guru yang mengajar di tingkat anak usia dini yang mendapati peserta didik *down syndrome*, dapat mengajarkan beberapa hal berikut ini seperti: gerakan tari atau melakukan olahraga bersama dengan anak yang memiliki gangguan *down syndrome* lain agar terlatih keterampilan motoriknya. Apabila hal tersebut kurang menarik bagi mereka, maka arahkan mereka untuk kegiatan bermain fungsional. Kegiatan fungsional tersebut dapat berupa bermain lempar tangkap bola, berlari, menendang bola. Hal ini secara tidak langsung juga akan membangun karakter anak. Mereka yang merasa mampu melakukannya akan semakin percaya diri sehingga mereka tidak canggung lagi untuk bermain dengan teman sebaya lainnya.²¹

Salah satu penelitian eksperimen yang melibatkan guru dan siswa *down syndrome* menunjukkan bahwa siswa *down syndrome* dapat belajar dan memiliki keterampilan baru dalam kehidupan mereka, namun memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dimana anak dengan *down syndrome* memerlukan pengembangan pembelajaran keterampilan diri yang mendukung kemudahan mereka sebagai siswa di sekolah agar dapat beraktivitas secara mandiri. Pada penelitian ini bertujuan agar setiap pembelajaran memungkinkan siswa *down syndrome* untuk mengembangkan kompetensinya melalui penerapan metode *Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH)* disertai dengan peran aktif dari guru, orang tua, maupun ahli terapi metode TEACCH. Jadi dengan perlakuan dan pendidikan yang sesuai maka anak *down syndrome* dapat memiliki keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandiriannya.²²

3. Peran Agama dalam Mengajarkan Perilaku Baik pada Anak *Down Syndrome*

Pendidikan keagamaan sangat diperlukan dalam memaksimalkan proses tumbuh

²¹ Rohmadheny, "Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child."

²² Ismanura Firdaus and R Fajar Pradipta, "Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) Pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome," *Jurnal Ortopedagogia* 5, no. 2 (2020): 57–61.

kembang anak karena dengan pengaruh agama akan membuat masalah mental yang ada pada jiwa seseorang sepertirasa dendam, emosi, takut, marah dan sebagainya akan segera teredam. Inilah pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak- anak sejak dini dan bahkan agama seharusnya diberikan sejak lahir.²³

Pendidikan agama untuk anak pertama kali dikenalkan dan diajarkan oleh orang tua. Dimana orang tua yang pertama kali bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama sebagai landasan anak dalam membangun sikap dan karakter yang baik. Adapun guru biasanya berperan memberikan pendidikan agama sebagai tambahan dari Pendidikan agama yang sudah diajarkan oleh orang tua di rumah. Seiring dengan tanggung jawab ini, maka orang tua dan guru dalam pendidikan agama berfungsi sebagai pembina, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi hamba Allah yang taat, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia dan juga sebagai khalifah dalam kehidupan di dunia. Oleh karena itu pendidikan agama sangat penting untuk anak-anak usia dini, khususnya anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan dalam arti memiliki keterbelakangan atau gangguan fisik seperti anak penderita *down syndrome*.²⁴

Adapun kebutuhan pokok pada diri manusia selain jasmani dan rohani maka Manusia mempunyai suatu kebutuhan akan adanya keseimbangan hidup dalam jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Adapun unsur-unsur kebutuhan tersebut adalah:

- a. Kebutuhan akan adanya kasih sayang.
- b. Kebutuhan akan adanya rasa aman.
- c. Kebutuhan akan adanya rasa harga diri.
- d. Kebutuhan akan adanya rasa bebas.
- e. Kebutuhan akan adanya rasa sukses.
- f. Kebutuhan akan adanya rasa ingin tahu atau mengenal.

Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut akan dapat tersalurkan dan terpenuhi dengan cara melaksanakan ajaran agama secara baik. Oleh sebab itu agama sangat penting untuk ditanamkan di jiwa anak- anak dan pada anak *down syndrome* nilai-nilai agama ditanamkan melalui pengenalan perilaku baik dan buruk, boleh dan tidak boleh serta teladan yang menunjukkan nilai-nilai moral yang baik supaya dapat ditiru oleh anak. Oleh

²³ Irsyadi, "Peran Agama Dalam Pengembangan Mental Anak Penderita down Syndrome Di SLB Yapenas Condong Catur Depok Sleman."

²⁴ Irsyadi.

karena itu, nilai-nilai agama sebaiknya ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga agama akan tertanam pada kepribadian anak dan akan menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada anak, seperti jujur, adil, berani, ramah dan lain-lain.

4. Terapi Okupasi untuk meningkatkan kemampuan pada Anak *Down Syndrome*

Terapi okupasi atau *occupational therapy* berasal dari kata *occupational* dan *therapy*, *occupational* yaitu bentuk aktivitasnya dan *therapy* adalah penyembuhan atau pemulihan. Eleonor Clark Slagle adalah salah satu *pioneer* dalam pengembangan ilmu ortopedi atau terapi okupasi bersama dengan Adolf Meyer dan William Rush Dutton. Terapi okupasi pada anak memfasilitasi sensori dan fungsi motorik yang sesuai pada pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menunjang kemampuan anak dalam bermain, belajar dan berinteraksi di lingkungannya. Terapi okupasi adalah terapi yang dilakukan melalui kegiatan atau pekerjaan terhadap anak yang mengalami gangguan kondisi sensori motor.²⁵

Menurut Kusnanto terapi okupasi adalah usaha penyembuhan terhadap seseorang yang mengalami kelainan mental dan fisik dengan cara memberikan suatu aktifitas kerja dan aktifitas kerja yang dimaksud adalah anak mengikuti program terapi yang sudah terstandar. Dengan mengikuti kegiatan dan beraktifitas diharapkan dapat memulihkan kembali gangguan-gangguan yang ada pada mental maupun fisik anak. Kegiatan-kegiatan terapi okupasi tentunya juga menggunakan alat- alat atau permainan yang disesuaikan dengan umur anak. Sehingga dalam penyampainnya dan penerapannya terapi okupasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dimana terapi okupasi merupakan terapi yang melatih gerakan halus dari tangan yang terintegrasi dengan gerakan dasar yang sudah dikuasai melalui permainan dan alat-alat yang sesuai.²⁶

Terapi okupasional dilaksanakan dalam bentuk fungsional okupasional terapi dan supportif okupasional terapi:

- a. Fungsional okupasional terapi adalah memberikan latihan dengan sasaran fungsi sensori motor, koordinasi, dan aktivitas kehidupan sehari-hari, yaitu seluruh kegiatan manusia, mulaidari kegiatan bangun tidur sampai dengan tidur kembali.
- b. Supportif okupasional terapi adalah latihan-latihan yang diberikan kepada anak dengan

²⁵ Irawan, "Terapi Okupasi (Occupational Therapy) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome)(Studi Kasus Pada Anak Usia 5 –6 Tahun Di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)."

²⁶ Irawan.

gangguan psikososial, emosi, motivasi, cita-cita dan kurang percaya diri.

Pada anak *down syndrome* terapi okupasional ini sangat membantu untuk melatih dan meningkatkan kemampuan-kemampuan dasar yang melibatkan aspek sensori dan motorik, dimana kedua aspek tersebut akan membuat anak dengan *down syndrome* dapat menjadi lebih mandiri untuk beraktivitas pada kesehariannya dan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki anak di bidang yang anak kuasai. Terutama pada latihan-latihan yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan psikomotorik anak agar anak bisa lebih tepat dalam menyelesaikan suatu aktivitas dengan baik dan benar.

Sehingga berdasarkan dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa anak dengan *down syndrome* dapat memiliki keterampilan yang baik asalkan memiliki dukungan dari lingkungan sosialnya. Dimana hal ini sejalan dengan salah satu hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan dukungan sosial keluarga dan keterampilan hidup sehari-hari anak *down syndrome* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan keterampilan hidup sehari-hari pada anak *down syndrome*, dimana semakin baik tingkat dukungan sosial dari keluarganya maka akan semakin baik pula keterampilan hidup sehari-hari anak *down syndrome* tersebut.²⁷

Adapun penelitian lain yang juga sesuai dengan pembahasan ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan *down syndrome* dapat membentuk keterampilan hidup yang baik ketika mendapatkan pembiasaan dan teladan secara langsung baik dari guru di sekolah ataupun orang tua di rumah terhadap aktivitas-aktivitas sehari-hari, dimana kedua pihak ini harus bekerja sama untuk membantu kemandirian pada anak dengan kondisi *down syndrome* tersebut.²⁸

KESIMPULAN

Down syndrome merupakan jenis kekhususan pada anak yang disebabkan dari kelebihan kromosom saat berada dalam kandungan. Orang tua diharapkan memberikan pengasuhan yang tepat dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak dengan *down syndrome*. Adapun guru dalam memberikan pengajaran pada anak *down syndrome* hendaknya dengan memberikan materi kepada anak yang disesuaikan dengan kemampuan

²⁷ Fitriani Dzulfadhilah, "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Keterampilan Hidup Sehari-Hari Anak *down Syndrome* Di SLB Kota Makassar," *Tesis*, 2014.

²⁸ Qonitah, "Intervensi Guru Dalam Mengajarkan Daily Living Skills Pada Anak *Down Syndrome*."

dan perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Selain itu penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak *down syndrome* dimana anak-anak bisa meniru apa yang dicontohkan oleh orang dewasa seperti perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang baik sesuai ajaran agama. Terakhir anak dengan *down syndrome* perlu mendapatkan berbagai latihan melalui aktivitas kerja yang bisa dilakukan melalui terapi okupasi yang bertujuan untuk membiasakan anak lebih berani dan mandiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang harus dia lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifin, Achmad Fanani. "Strategi Orang Tua Dalam Membina Kemandirian Anak Down Syndrome," n.d.
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dzulfadhilah, Fitriani. "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Keterampilan Hidup Sehari-Hari Anak down Syndrome Di SLB Kota Makassar." *Tesis*, 2014.
- Farida, Ida, and Desni Yuniarni. "Cara Pembelajaran Anak Down Syndrome Di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 5 (2015).
- Firdaus, Ismanura, and R Fajar Pradipta. "Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) Pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome." *Jurnal Ortopedagogia* 5, no. 2 (2020): 57–61.
- Hasanah, Nur. "Peran Orangtua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak down Syndrome." *WIDIA ORTODIDAKTIKA* 5, no. 10 (2016): 1032–39.
- Irawan, Ria Dewi. "Terapi Okupasi (Occupational Therapy) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome)(Studi Kasus Pada Anak Usia 5 Â€6 Tahun Di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)." *BELIA: Early Childhood Education Papers* 5, no. 1 (2016).
- Irsyadi, Rifqi. "Peran Agama Dalam Pengembangan Mental Anak Penderita down Syndrome Di SLB Yapenas Condong Catur Depok Sleman," 2015.
- Marta, Rusdial. "Penanganan Kognitif down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 32–41.
- Qonitah, Faizatul Fitriyah. "Intervensi Guru Dalam Mengajarkan Daily Living Skills Pada Anak Down Syndrome." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2020): 41–54.
- Rohmadheny, Prima Suci. "Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 3, no. 3 (2016): 67–76.

- Septian, Renaldy Rachman. "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome Di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya)." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 8, no. 2 (2020): 6–13.
- Setyari, Fadhilla Nova, Dini Rahmawati, and Desi Maulia. "Analisis Kemandirian Siswa Down Syndrome (Studi Kasus Di Knowledge Link Intercultural School Sentul Kabupaten Bogor)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 1745–55.
- Situmeang, Elisabeth, Yesikha Sagala, Yoni Tika Zalukhu, and Emmi Silvia Herlina. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).
- Wiryadi, Sri Samiwasi. "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri 2 Padang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 3, no. 3 (2014).